

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu yang menarik ketika berbicara mengenai kesenian tradisional adalah keberadaannya yang tidak pernah lepas dari masyarakat dimana kesenian itu berada. Kesenian tradisional sebagai produk budaya hampir tidak pernah lepas dari berbagai konteks budaya yang melingkupinya. Kehadiran dan perkembangannya selalu berkaitan dengan konteks ruang, waktu, sosial, politik, ekonomi, dan teknologi dimana kesenian itu berada. Kesenian tradisional juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang memuat nilai-nilai atau norma-norma budaya masyarakatnya. Senada dengan hal tersebut Jacob Sumardjo mengatakan bahwa “benda seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat..” (Soemardjo, 2000:325). Oleh karena itu pemaknaan atas nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kesenian haruslah didasarkan pada konsep budaya dan atau kepercayaan masyarakatnya.

Sebuah kesenian tradisional diciptakan bukan tanpa nilai, akan tetapi diciptakan dengan tujuan mengekspresikan nilai-nilai tertentu. Sebagian besar kesenian tradisional di Indonesia berhubungan erat dengan sistem kepercayaan tertentu ataupun mengandung unsur spiritual. Spiritual yang dimaksud adalah suatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani atau batin (Poerwadarminta, 2007:1143). Beberapa masih banyak dijumpai di Jawa yang

memang sebagian besar masyarakatnya masih berpegang pada adat dan tradisinya. Salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang dimaksud adalah karawitan *Muryoraras* yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

*Muryoraras* merupakan bentuk penyajian karawitan yang erat hubungannya dengan praktek spiritual. Penyajian karawitan ini dilakukan sebagai sarana dalam bermeditasi. Secara etimologi, istilah *Muryoraras* berasal dari kata *muryo* yang berarti *ngetingal* atau memperlihatkan dan kata *raras* yang berarti indah, asri, dan rasa. Selain itu, *Muryoraras* juga merupakan media untuk mengekspresikan emosi seni melalui ketrampilan masing-masing pemainnya (Saptono, 1998:164).

Berbeda dengan penyajian karawitan pada umumnya, karawitan *Muryoraras* disajikan dengan tatacara tertentu. Penyajian karawitan ini dilakukan pada tengah malam dan tanpa menggunakan alat penerangan atau dalam keadaan sunyi dan gelap. Selain itu, penyajian karawitan *Muryoraras* ini hanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti misalnya malam Jum'at *Kliwon*, Selasa *Legi*, dan lainnya. Penyajian karawitan *Muryoraras* biasanya dimulai setelah pukul 24.00 dengan hanya memainkan satu gending saja. Gending yang sering dimainkan dalam sajian *Muryoraras* ini adalah gending dengan *laras slendro patet sangase* seperti misalnya gending *Gambirsawit*, *Rondhon*, dan lainnya. Gending dalam sajian *Muryoraras* ini disajikan dalam format *instrumentalia*. Selama memainkan gending tersebut, para penabuh gamelan akan memejamkan matanya. Sajian karawitan ini juga tidak menggunakan gamelan lengkap, akan tetapi hanya beberapa instrumen saja seperti

gender, gambang, kendang, rebab, slenthem, kethuk kenong, dan gong. Penataan gamelan dan posisi para penabuh gamelan dalam *Muryoraras* ini juga harus menghadap ke arah timur. Selain gamelan, kelengkapan lain yang harus ada dalam sajian *Muryoraras* ini adalah sesaji berupa beberapa bunga yang diletakkan dalam wadah berisi air dan dupa atau kemenyan. Selama berjalannya sajian *Muryoraras* tersebut, semua orang yang terlibat baik penabuh maupun masyarakat yang datang untuk menyaksikan dihimbau untuk bersikap tenang, tidak makan dan minum, merokok, dan bersuara. Tatacara penyajian *Muryoraras* di atas dapat dikatakan sebagai keunikan yang dengan itu menjadi pembeda dengan penyajian karawitan pada umumnya.

Penyajian karawitan *Muryoraras* seperti yang telah disampaikan di atas tentunya bukan tanpa makna. Ungkapan bahwa ‘bentuk’ mengikuti ‘fungsi’ kiranya dapat menjadi rujukan untuk menjelaskan fenomena karawitan *Muryoraras* ini. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa terlepas dari seperti apa penerimaan pelaku dan penikmatnya, *Muryoraras* disajikan bukan sebagai hiburan melainkan sebagai sebuah aktivitas yang berhubungan dengan spiritual (wawancara Saptono, 2016). Terkait hal tersebut Geertz dalam bukunya yang merupakan hasil penelitian di Mojokuto (salah satu daerah di Jawa Tengah) juga mengatakan bahwa

“ Bermain (atau mendengarkan) gamelan merupakan suatu disiplin spiritual, tidak hanya sekedar hiburan di Mojokuto, orang akan memberitahu anda bahwa mereka sering memainkan sebuah alat gamelan sebentar di malam hari untuk mendisiplinkan dan mengendalikan perasaan mereka, untuk menjadikan mereka ‘alus’. Di pihak lain, gending-gending tertentu dianggap memiliki kemampuan ritual, dan karenanya didahului dengan pembakaran kemenyan dan memberisajen kepada makhluk-makhluk halus” (Geertz, 1981:375).

Penjelasan Geertz memberikan sedikit gambaran bahwa permainan gamelan atau karawitan terkadang tidak hanya disajikan sebagai hiburan akan tetapi juga berhubungan dengan praktik spiritual kepercayaan tertentu. Fungsi ritual pada karawitan *Muryoraras* ini tentunya berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat pelakunya. Maka dari itu pemaknaan atas konsep yang mendasari bentuk penyajian karawitan *Muryoraras* ini haruslah didasarkan pada sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya yang dalam hal ini sebagai konseptor.

Masyarakat pendukung karawitan *Muryoraras* mengklaim sebagai penganut *Kejawen* (Wawancara Saptono, 2016). Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait sejauh mana hubungan karawitan *Muryoraras* dengan *Kejawen* yang dimaksud. Untuk dapat mendapatkan pemahaman mengenai hubungan keduanya, tentunya diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai *Kejawen* tersebut.

*Kejawèn* merupakan sebuah kepercayaan, pandangan hidup, ataupun filsafat yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Akan tetapi, walaupun *Kejawèn* merupakan sebuah ajaran kepercayaan ataupun pandangan hidup, tidak jarang yang menyebut *Kejawèn* dengan sebutan *Agami Jawi* (Agama Jawa). Sebagai suatu ajaran kepercayaan, *Kejawèn* selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya misalkan dengan agama Islam (Islam *Kejawèn*), Hindu (Hindu *Kejawèn*), dan lainnya. *Kejawèn* sebagai pandangan hidup dalam bingkai tradisi, praktik-praktik *Kejawèn* banyak ditempuh orang-orang Jawa dalam agama yang mereka anut.

Konsep dasar *Kejawèn* adalah keyakinan terhadap ke-esa-an Sang Pencipta dan nilai-nilai keseimbangan hidup serta keluhuran budi yang menjadi dasar dan tujuan dari ajaran tersebut. Salah satu ajaran *Kejawèn* terkait dengan Sang Pencipta adalah *manunggaling kawula lan Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan). Dalam mengaktualisasikan ajaran tersebut penganut *Kejawèn* menjalani praktik spiritual yang sering disebut sebagai *laku*. Adapun beberapa contoh antara lain dengan *tapa* (semedi) dan *pasa* (puasa). Penganut *laku* dalam *Kejawèn* antara *Kejawèn* menyakini pengetahuan mengenai seluruh aspek kehidupan sebenarnya dapat dicapai melalui semedi dengan membangun hubungan langsung dengan Tuhan (Woodwark, 1999:53).

## B. Arti Penting Penelitian

Beberapa buku ataupun artikel terdahulu yang membahas mengenai gamelan dan karawitan, hampir tidak ada yang mengkaji sajian karawitan *Muryoraras* ini secara mendalam. Bahkan istilah *Muryoraras* juga hampir tidak pernah muncul dalam kajian-kajian tentang karawitan sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu, nilai penting dari penelitian ini salah satunya adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai sajian karawitan *Muryoraras* ini terutama mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mengenai konsep penyajian karawitan yang berbeda dari yang kebanyakan disajikan. Peneliti berpendapat bahwa *Muryoraras* merupakan sebuah subkultur dalam dunia karawitan Jawa yang masih belum banyak diketahui dan dikaji. Selain dari bentuk penyajiannya, hubungan karawitan *Muryoraras* dengan konteks

masyarakatnya juga akan menjadi fokus penelitian ini. Hal ini dikarenakan kesenian tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Oleh karena itu penelitian *Muryorarasini* hendaklah tidak sekedar membicarakan mengenai bentuk, akan tetapi juga berbagai makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Fokus dari penelitian ini adalah mengungkap hubungan kesenian yang dalam hal ini karawitan *Muryoraras* dengan sistem kepercayaan masyarakatnya yaitu *Kejawèn*. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan secara teknis mengenai pengaplikasian konsep penyajian *Muryoraras* sebagai sebuah aktivitas ritual.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil beberapa pertanyaan yang akan dibahas antara lain

1. Bagaimana *Muryoraras* merepresentasikan konsep spiritual *Kejawèn*?
2. Bagaimana sistem kerja konseptual karawitan *Muryoraras* dalam penyajiannya?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Muryoraras* merepresentasikan konsep spiritual *Kejawèn* dan bagaimana sistem kerja konseptual karawitan *Muryoraras* dalam penyajiannya. Melalui pemahaman beberapa permasalahan yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri dan masyarakat kaitannya dengan pengetahuan tentang karawitan *Muryoraras*. Karena masih kurangnya informasi tentang karawitan *Muryoraras*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi lebih

tentang karawitan *Muryoraras*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan guna memahami fenomena budaya terutama di bidang musik Nusantara. Tentunya, juga dapat berkontribusi dan memperkaya studi etnomusikologi dalam kajian musik untuk melihat fenomena di dalam suatu sistem kebudayaan di masyarakat.

